

# MOTIF ORANGTUA *SEVERE DISABILITIES* DALAM PRAKTIK SEKOLAH INKLUSI

**Tri Nawangsari**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

trinawangsari16040564024@mhs.unesa.ac.id

**Ari Wahyudi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ariwahyudi@unesa.ac.id

## **Abstrak**

Orangtua merupakan anggota keluarga yang paling dekat dengan anak. Kehidupan anak disabilitas berat tidak lepas dari bantuan orangtua sebagai keluarga. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa melihat suku, ras, agama dan kondisi intelektual. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan motif yang melatarbelakangi tindakan orangtua dalam mengambil keputusan pendidikan anak disabilitas berat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode fenomenologi Alfred Schutz. Motif yang ditawarkan oleh Alfred yakni; *because of motive* dan *in order to motive*. Setiap manusia dalam melakukan tindakan pasti memiliki motif dan tidak semata-merta dilakukan oleh aktor. Hasil penelitian ini adalah terdapat motif orangtua disabilitas berat yang tetap memilih sekolah inklusi. Motif karena yang dilakukan orang tua yakni; 1) kondisi ekonomi dengan mempertimbangkan sekolah negeri yang ditanggung oleh pemerintah. 2) motif keyakinan orangtua melihat bakat anak dapat ditemukan di sekolah yang beragam. 3) motif kewajiban dengan hanya berusaha memenuhi tanggungjawab sebagai orangtua. Motif tujuan yang dicapai orangtua disabilitas berat. 1) anak mandiri dimasa depan dapat mengurus diri sendiri. 2) anak bahagia menjalani kehidupan bersama orangtua. 3) mendapat ganjaran baik dengan telah menjalankan kewajiban orangtua pada anaknya (surga).

**Kata Kunci:** *Motif, Disabilitas, Orangtua, Inklusi.*

## **Abstract**

Parents are the closest family member to the child. The life of a child with a severe disability cannot be separated from the help of parents as a family. Education is the right of every citizen regardless of ethnicity, race, religion and intellectual conditions. The purpose of this study is describe the motives underlying the actions of parents in making educational decisions for the children with severe disabilities. This study uses a qualitative descriptive approach and phenomenological method of Alfred Schutz. The motives offered by Alfred Schutz namely; *because of motive* and *in order to motive*. Every human being in carrying out an action must have and not necessary carried out by the actor. The result of this study are there motives of parents with savery disabilities who still choose inclusive school. Motive because the parents did; 1) economic condition with the consideration of public schools borne by the Government. 2) Parents 'belief motif sees child's talent can be found in diverse schools. 3) Motive obligation by only trying to fulfill responsibility as parents. Motive of the purpose achieved by parents of heavy disability. 1) children in the future can take care of themselves. 2) children are happy to live with parents. 3) got a good reward by having exercised parental obligations on their child (heaven).

**Keywords:** *Motives, Disabilities, Parents, Inclusion*

## PENDAHULUAN

Disabilitas adalah bagian dari Warga Negara Indonesia (WNI). Disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan intelektual, fisik, sensorik atau mental. Keterbatasan tersebut membuat hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh bersama warga negara yang lain. Isi UU no. 8 tahun 2016 tentang disabilitas dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan tingkat yakni; ringan, sedang dan berat. Menurut BPS Susenas 2012 jumlah disabilitas adalah 6.008.640 dan menurut PPLS 2011 disabilitas dengan kemiskinan adalah 1.313.533. Jumlah didominasi oleh disabilitas berat berdasarkan data Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas (RSPD) 2014 adalah 163.232. Disabilitas berat merupakan seseorang yang memiliki tingkat kedisabilitas yang tidak dapat direhabilitasi dan aktivitasnya sangat terbatas. Undang-undang dasar RI 1945 menjelaskan bahwa Negara memiliki tanggungjawab terhadap bangsa dan memajukan kesejahteraan umum serta adil bagi seluruh rakyat. Negara bertanggungjawab memajukan kesejahteraan sosial, upaya terarah, terpadu, dan berkesinambungan. Pemerintah membentuk layanan sosial untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar berupa rehabilitasi, pemberdayaan, dan perlindungan. Isi dalam Undang-undang no.8 pada tahun 2016 menyebutkan bahwa menjamin hak disabilitas untuk hidup berupa akses fasilitas, dan akses pendidikan. Menciptakan kesejahteraan bagi

seluruh warga dan upaya-upaya nyata untuk mewujudkan kesetaraan taraf hidup (Dunn et al. 2015). Pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia. Manusia sama-sama memiliki hak menerima pendidikan yang terbaik dan berkualitas tanpa deskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras dan kondisi intelektualnya (Mezquita-Hoyos et al. 2018).

Sekolah inklusi adalah sebuah akses bagi siswa disabilitas untuk mendapatkan pendidikan secara maksimal. Pernyataan permendiknas no. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 bahwa setiap anak disabilitas berhak mendapatkan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu. Sekolah inklusi mencoba mengakomodasikan para siswa yang memiliki keterbatasan baik fisik atau mental untuk dapat menggali potensi bersama siswa reguler. Tujuan dari inklusi adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, fleksibel, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak disabilitas. Pendidikan atau sekolah inklusi mampu mengakomodasi tiga nilai penting yakni; keanekaragaman siswa, meningkatkan partisipasi siswa, dan mengurangi adanya keterpisahan antar siswa (Hajar and Mulyani 2017). Sekolah inklusi memiliki nilai penting karena mampu membawa perkembangan jiwa dan sikap masyarakat yang lebih manusiawi melalui pendidikan. Pendidikan inklusi hadir telah didasari oleh landasan filosofi, pedagogis, yuridis, dan empiris (Putri 2012).

Memahami inklusi sebagai upaya dan solusi terhadap masalah dengan menciptakan

kesetaraan dengan mengakses sumberdaya infrastruktur. Sekolah Inklusi telah mempertimbangkan program pembelajaran, metode, strategi dan keahlian guru. Kebutuhan siswa inklusi adakalanya bersifat individual dan perlu modifikasi, penggantian atau penghapusan segala sesuatu yang menghambat proses inklusif. Permendiknas No 70 tahun 2009 menyebutkan siswa yang memiliki keterbatasan secara fisik atau mental mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Mereka yang memiliki keterbatasan, potensi, dan keahlian dapat dilakukan secara inklusif. Sekolah inklusi didirikan bersama dengan sekolah regular dan mengakomodasi semua siswa. Sekolah inklusi tidak membedakan siswa dalam hal; kondisi intelektual, fisik, emosional, sosial, berbakat istimewa, cerdas, suku, ras, bahasa, agama, budaya, tempat tinggal, gender, etnis. Semua manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kemampuan setiap individu. Sekolah inklusi mengupayakan dan memaksimalkan respon terhadap segala bentuk kebutuhan siswa (Rahim 2016). Disabilitas tidak hanya berpengaruh pada penderitanya tetapi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas. Keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kedisabilitasan memiliki pengeluaran cukup tinggi. Masalah yang dihadapi cukup bervariasi. Selain keterbatasan mereka dalam menjalani aktivitas terhalang oleh ketidakmampuan gerak, fisik dan mental. Seringkali disabilitas dikaitkan dengan

kemiskinan. Disabilitas adalah seseorang yang memiliki kebutuhan khusus. Aktivitas kesehariannya mereka lebih banyak membutuhkan sarana penyembuhan sekaligus dukungan dalam melanjutkan kehidupan. Tidak sedikit disabilitas berasal dari keluarga menengah kebawah yang memiliki keterbatasan secara finansial. Beberapa bantuan telah tersalurkan dari berbagai pihak. Tetapi dengan jumlah mereka yang tidak sedikit tentu tidak mengatasi kesenjangan ekonomi mereka secara keseluruhan. Banyaknya kebutuhan disabilitas membuat mereka merasa kesulitan dalam mendapatkan layanan pendidikan. Biaya untuk proses terapi atau paling tidak periksa ke dokter untuk melihat kemajuan kesehatan sudah sangat membebani mereka. Ditambah dengan masalah akses pendidikan dewasa ini (Wahyudi 2018).

Pendidikan memiliki peran penting dalam suatu negara. Pentingnya pendidikan adalah beragam mencakup area cukup luas keseluruhan rentang kegiatan individu dan masyarakat. Pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi seseorang. Pendidikan adalah hak yang paling mendasar bagi setiap manusia. Hak ini diakui sekaligus dilindungi oleh lembaga nasional dan organisasi internasional. Munculnya filosofi tentang Pendidikan anak yang memiliki kesulitan belajar atau ketidakmampuan. Pemerintah menerapkan kebijakan yang mampu mendorong integrasi. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus mampu masuk dalam lingkungan utama



secara indikatif (Pappas, Papoutsis, and Drigas 2018).

Berdasarkan berita (Glori K 2011). Kesempatan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan setara dengan siswa lain semakin terbuka. Berita ini mengemukakan bahwa dinas pendidikan di Surabaya menetapkan lima sekolah regular menjadi sekolah inklusif. Salah satu sekolah tersebut adalah SMPN 5 Surabaya. Sekolah yang sudah ditetapkan masing-masing menerima kuota peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 20 siswa. Total siswa dengan kebutuhan khusus di Surabaya mencapai 1.576 pada tahun 2010 dari SDN, SMPN atau swasta. SMPN 5 merupakan satuan pendidikan menengah pertama yang berlokasi di sebelah utara kota Surabaya. Lokasi SMPN 5 berada di Jl. Rajawali no. 57, kecamatan Krembangan, kelurahan Krembangan, Surabaya, Jawa Timur. Melalui Penelitian yang dilakukan oleh Aprice Willatio Tamada dari UNESA, SMPN 5 Surabaya menjadi sekolah inklusi sejak 2011. Wawancara tanggal 18 Aprice menjelaskan bahwa SMPN 5 dipilih menjadi sekolah inklusi karena memiliki pendaftar yang banyak, sekolah pinggiran, dan fasilitas yang cukup lengkap (Tamada 2017).

Melalui observasi awal sekolah tersebut memiliki siswa yang cukup bervariasi dan mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus sebanyak 42 siswa inklusi. Siswa kebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran dengan metode berbeda dibanding siswa pada

umumnya. Siswa inklusi memiliki ruangan khusus untuk menjadi titik pusat mereka dalam mengembangkan potensi. Permendiknas no 70 tahun 2009 menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan pelayanan inklusif adalah siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan. Siswa disabilitas berat lebih diarahkan pada sekolah luar biasa (SLB) karena lebih efisien dan efektif. Siswa inklusi mendapat kesempatan belajar di kelas bersama siswa reguler sesuai dengan kebutuhan. Observasi menunjukkan terdapat tiga siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan karena disabilitas yang memiliki kategori berat. Siswa hanya diberikan pelayanan di ruangan khusus bersama guru GPK. Syarat masuk inklusi adalah mengumpulkan bukti berupa test psikologis anak. Hal ini membuat dugaan bahwa orang tua yang memiliki peran besar dalam mengupayakan pendidikan inklusi. Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki motif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada motif orangtua yang memiliki anak disabilitas berat dalam menentukan keputusan pendidikan inklusi. Penelitian ini lebih mendalam dengan dikaji menggunakan perspektif motif sosial. Penelitian sebelumnya dilakukan (Primadata, Soemanto, and Haryono 2015) hanya membahas tentang faktor internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan orangtua. Menurut Kacamat Schutz berdasarkan latar belakang masalah, Keputusan orangtua tidak

hanya dipertimbangkan dalam alasan rasional tapi lebih mendalam dengan adanya motif. Schutz membagi motif menjadi dua yakni; *because of motive* dan *in order to motive*. Motif karena sesuatu yang ingin didapat saat peristiwa itu berlangsung atau berdasarkan tujuan serta harapan dimasa yang datang. Hal menarik dari penelitian ini adalah orangtua telah mengetahui anaknya memiliki tingkat disabilitas yang berat. Orangtua tersebut tetap menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan data berupa kalimat yang tertulis dengan menggambarkan intensionalitas, kesadaran, dan dunia-kehidupan. Bahasa digunakan dalam bentuk teks yang diperluas. Kualitatif adalah data yang dikumpulkan berdasarkan pengamatan, wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi. Bahasa digunakan dalam bentuk teks yang diperluas. Penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan bertujuan mengungkap bagaimana seseorang melakukan pengalaman bermakna dan motifnya. Metode fenomenologi menggunakan alat berupa bahasa dalam penelitian ilmu sosial. Menggunakan perspektif teori motif sosial Alfred Schutz tentang *because of motive* dan *in order to motive* sebagai pisau analisis. Subjek penelitian yang dipilih adalah orang tua siswa disabilitas berat di SMPN 5 Surabaya (sekolah inklusi). Data disabilitas diperoleh berdasarkan dokumen

sekolah melalui observasi. Orangtua tetap mempertahankan anaknya untuk sekolah di inklusi walaupun anaknya tak mampu mengikuti pelajaran karena disabilitasnya. Tindakan ini merupakan suatu yang bertolak belakang dengan prinsip Inklusi. Pengambilan subjek dilakukan dengan *purposive*. Menentukan orangtua yang memiliki anak disabilitas berat. Menyusun kriteria siswa disabilitas berat dengan nama siswa sebagai berikut:

- a) Dwiki Fadilah Prasetyo (autisme)
- b) Mochammad Ali (tunagrahita dan cerebral palsy)
- c) Ita Soraya (tunagrahita)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Penelitian ini mengemukakan aktivitas pada analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap analisis yakni; kondensasi data *data condensation* mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data yang muncul. Data diperoleh melalui catatan lapangan yang telah ditulis, transkrip wawancara, dan studi empiris lainnya. Melalui kondensasi peneliti mencoba membuat data lebih kuat. Berbeda dengan reduksi data karena mereduksi lebih pada menyiratkan bahwa data sangat lemah atau kehilangan data dalam proses penelitian. *Data display* merupakan tahap kedua dari aktivitas analisi data. Secara umum kumpulan data teroganisir dan terkompresi memungkinkan

terjadinya penarikan kesimpulan. kehidupan sehari-hari penyajian data sangat bervariasi. Melihat penyajian data membantu peneliti untuk memahami apa yang terjadi, menganalisis lebih lanjut, dan mengambil sebuah tindakan berdasarkan pemahaman. penarikan kesimpulan *conclusion drawing* merupakan tahap ketiga dari analisis ini. Analisis kualitatif mengartikan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten menganggap kesimpulan tetap terbuka dan skeptisme, tanpa mengurangi hasil meski awalnya samar-samar. Kesimpulan final mungkin tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai. peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam dengan tiga tahap tersebut secara bersamaan (Saldana 2014).

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif "*interactive model of analysis*". Melalui model ini peneliti mencoba mengumpulkan semua data dengan bergerak pada ketiga komponen analisis selama proses penelitian. Peneliti mulai bergerak menuju ketiga alur dengan waktu yang masih tersisa. (Dixon-woods et al. 2004).

## KAJIAN PUSTAKA

Fenomenologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *phaenesthai*. *Phaenesthai* memiliki arti menunjukkan individu sebagai seorang diri atau menampilkan. Fenomenologi juga memiliki kata lain dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon*.

*Phainomenon* secara harfiah adalah gejala atau segala sesuatu yang nampak atau menampakkan diri terlihat nyata bagi siapapun yang mengamatinya. Metode fenomenologi sendiri sebelumnya digagas oleh Edmund Husserl yang mencetuskan semboyan "*Zuruck zu den sachen selbst*" yang memiliki arti kembali kepada hal-hal itu sendiri. Setiap penelitian yang ada atau sebuah karya yang mungkin membahas cara penampakan dari apa saja pasti disebut fenomenologi (Hasbiansyah 2008).

Studi fenomenologi adalah studi tentang fenomena manusia yang hidup dalam konteks sosial sehari-hari. Fenomena tersebut muncul dari perspektif mereka yang mengalaminya. Fenomena meliputi segala sesuatu yang hidup/dialami oleh manusia. Fenomena dapat langsung diteliti dengan mengeksplorasi pengetahuan manusia melalui akses kesadaran. Secara tidak langsung dengan menyelidiki manusia melalui akses indra, berbagai makna, dan praktik latar belakang. Hal ini yang membedakan perspektif dapat menjadi latar depan sekaligus latar belakang. (Angie Titchen 2005).

Alfred Schutz merupakan seseorang yang berkompeten dalam ilmu sosial yang memberi perhatian terhadap perkembangan fenomenologi. Alfred Schutz adalah perintis pendekatan fenomenologi sebagai analisa dalam menangkap realita yang terjadi. Fenomenologi sebagai suatu pendekatan dapat memahami banyak gejala atau fenomena sosial masyarakat. Peran fenomenologi dijadikan



metode pengamatan pola perilaku manusia atau individu sebagai aktor sosial masyarakat. Implikasi secara teknis dan praxis dalam mengamati apa yang dilakukan aktor. Fenomenologi yang dibawa Schutz mampu menyusun sebuah pendekatan yang lebih tersistematis, komprehensif, dan praktis. Pendekatan fenomenologi mampu menangkap semua gejala yang ada dalam dunia sosial. Upaya yang dilakukan Alfred Schutz dalam membangun pendekatan fenomenologi dengan mencoba mengkaitkan fenomenologi Husserl. Pemikiran Husserl ilmu pengetahuan selalu berpijak dengan pengalaman (eksperiensial). Bagi Husserl tidak ada kepasifan antara persepsi dan objek-objeknya. Husserl mengemukakan bahwa kesadaran secara aktif dapat mengandung objek pengalaman. Prinsip yang digunakan Husserl yang kemudian menjadi pijakan penelitian kualitatif namun dibelokkan diberbagai arah. Schutz mengkaji berbagai cara pada masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Schutz kesadaran dan interaksi yang terjadi saling membentuk. Pandangan Schutz subjektivitas merupakan satu-satunya prinsip dan peneliti mencoba memaknai objek sosial. Penekanan Schutz dimana orang-orang berhubungan dengan pengalaman dalam memahami dan berinteraksi. Kedua hal tersebut terpisah dari peneliti. Fenomenologi Schutz bertujuan untuk merumuskan ilmu sosial untuk menafsirkan sekaligus menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia. Schutz

menggambarkan struktur dasar dan realita yang nyata pada orang yang teguh pada sikap alamiah. Isu utama interpretif memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari. Tujuan lainnya menjelaskan objek dan pengalaman tercipta dengan penuh makna dan dikomunikasikan. Agenda utama Schutz adalah memperlakukan subjektivitas menjadi topik penelitian bukan menjadi pantangan dalam metodologis (Fine, Denzin, and Lincoln 1995).

Schutz mampu menyusun kembali dasar-dasar sosiologi interpretatif dan meletakkannya pada dasar fenomenologis. Schutz berpendapat fenomenologi dalam ilmu sosial menggunakan metode untuk menjelaskan interpretasi Weber. Fenomena yang muncul terbentuk dari pengembangan kerangka kerja yang kuat. Schutz berpendapat bahwa dunia adalah jelas, diterima begitu saja, dan realitas merupakan hal penting. Realitas merupakan pengalaman publik bukan individu. Realitas dikatakan sebagai dunia kehidupan yang alami seperti keseharian. Orang-orang dewasa yang hidup sama-sama mengambil dunia dimana mereka tinggal “kesadaran luas”. Dunia kehidupan sehari-hari selalu didominasi oleh minat. Dunia dirubah untuk mewujudkan apa yang akan dikejar dan secara alami dunia telah dioperasikan oleh manusia. Dunia tampak teratur tapi tidak homogen, tidak jelas dan sebagian jelas. Manusia dalam sehari-hari hidup pada dunia kehidupan dan sebagian yang tertarik pada kejelasan pengetahuannya. Sebagian

pengejaran pengetahuan didorong oleh motivasi untuk mendapatkan informasi peluang, resiko, dan hasil dari tindakannya. Tujuan dari tindakan tersebut diartikan sebagai makna dari tindakan sosial. Sebagian tindakan dilakukan, dipelajari, diinformasikan, berorientasi sosial. Semua kegiatan yang dilakukan merupakan stok pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang sudah dimiliki menandakan pemahaman dan struktur dunia kehidupan dari sikap alami. Secara alami pribadi manusia memahami dan mengahayati dunia diantara sesamanya. Tindakan berjalan secara rasional yang terdiri dari tujuan akhir dan hal ini disebut Schutz sebagai motif. Motif disebut sebagai pra-pengalaman atau pra-knowledge yang menunjukkan cakrawala terbuka diantisipasi dan tidak dipertanyakan selama masih memiliki tujuan (Trujillo 2018).

Fenomenologi menggambarkan fenomena seperti yang terlihat oleh peneliti. Gejala yang dimaksudkan adalah kedua gejala yang dapat diamati secara langsung. Gejala eksternal oleh panca indera yang hampir bisa dialami, dirasakan, dibayangkan, dipikirkan oleh peneliti. Gejala eksternal merupakan referensi empiris tanpa perlu menggunakan panca indera (Wahyudi 2018).

Peraturan praktik sekolah inklusi telah menimbang peserta didik yang memiliki kelainan berupa fisik, mental ataupun potensi. Pendidikan peserta didik yang memiliki kelainan dan kecerdasan dapat dilakukan secara inklusif. Pertimbangannya adalah peserta yang

masuk dalam program inklusi memiliki kelainan namun memiliki potensi berupa kecerdasan atau bakat. Pasal (1) inklusi adalah kesempatan bagi siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan untuk mengikuti pendidikan bersama siswa pada umumnya. (2) memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan. (3) peserta inklusi memiliki kelainan dan potensi kecerdasan yang diperbolehkan dengan kategori; Tunanetra, Tunawicara, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, Kesulitan belajar, Tunalaras, Autis, Lamban belajar, Penggunaan zat adiktif, Gangguan motorik, Tunaganda. (4) pemerintah kota/ kabupaten paling sedikit menetapkan satu sekolah setiap jenjang sebagaimana pasal tiga. Sekolah yang telah ditunjuk oleh pemerintah, kota atau kabupaten wajib menerima siswa inklusi. (5) sekolah yang menerima peserta didik dengan kelainan dan potensi namun mempertimbangkan sumber daya sekolah. (6) pemerintah menjamin atas terselenggaranya sekolah inklusi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (7) menyelenggarakan kurikulum dengan mengakomodasi kebutuhan sesuai bakat dan minat siswa inklusi. (8) pembelajaran yang didapat siswa inklusi sesuai dengan karakteristik peserta didik. (9) penilaian peserta didik reguler mengacu pada jenis kurikulum yang ditetapkan sekolah. Kurikulum dikembangkan dengan standar nasional wajib mengikuti ujian nasional. Peserta didik dengan



kelainan dan potensi mengikuti pembelajaran dibawah standar nasional dan ujian diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Peserta yang mengikuti pendidikan khusus. Siswa inklusi jika selesai atau lulus mendapat ijazah dari pemerintah. Peserta yang sudah tamat pada jenjang pertama boleh melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Pasal (10) perintah menjamin terselenggaranya program inklusi berupa sarana, ketenagaan dan mutu pendidikan. (11) satuan pendidikan yang menyelenggarakan sekolah inklusi mendapat bantuan dari pemerintah sesuai dengan kebutuhan. Membangun relasi dengan satuan pendidikan yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan bagi siswa inklusi. (12) pemerintah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap program inklusi. (13) pemerintah memberikan penghargaan pada menyelenggarakan inklusi yang memiliki komitmen tinggi dan prestasi dalam prosesnya. (14) pemerintah akan memberikan sanksi kepada sekolah yang melanggar ketentuan pasal-pasal sebelumnya. (15) peraturan ini telah berlaku sejak tanggal 5 oktober 2009 oleh Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas 2009).

Penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk rujukan penelitian ini diantaranya: (1) Barakatullah Amin (2016) yang menyatakan bahwa keterlibatan peran orangtua dalam pendidikan inklusi. Orangtua menjadi salah satu faktor pendorong sekaligus pengembangan pendidikan inklusi. (2) Anakarlina pandu

Primadata, Dkk (2015) mengemukakan bahwa orang tua memiliki faktor dalam menentukan pendidikan anak. Orangtua memiliki faktor eksternal dan internal dalam penentuan pendidikan anak berkebutuhan khusus. (3) Ahmad Waki (2017) memberi pernyataan bahwa setiap orangtua memiliki persepsi tentang pendidikan inklusi. 77,2% orangtua setuju dengan pendidikan inklusif dan 25,8% orangtua tidak setuju dengan kinerja pendidikan inklusif. (4) Maximus Monaheng Sefotho (2018) memberi penjelasan bahwa persepsi orangtua beragam terkait pendidikan inklusi. Orangtua masing-masing memiliki persepsi antara lain: positif, negatif atau campuran. (5) Muhammad Nurrohman Jauhari dan Ana Rafikayati (2019) menyatakan bahwa Orangtua kurang mengetahui bagaimana mengoptimalkan perkembangan anak ABK. Orangtua perlu dilatih secara khusus untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak secara optimal. (6) Twining Presta Mintari dan Nurlaela Widyarini (2015) memberikan penjelasan bahwa orangtua dengan ABK memiliki strategi coping berbeda-beda. *Problem focused coping* kategori tinggi sebanyak sepuluh orang, kategori rendah yakni empatbelas orang, *emotion focused* kategori tinggi delapanbelas orang, kategori rendah sekitar enam orang. (6) Suparmi (2016) menyatakan orangtua memiliki nilai terhadap anak ABK. Orangtua menilai anak berkebutuhan khusus dengan nilai secara psikologis, religi, dan ekonomi. (8) Reni

Listiyahningsih (2009) memaparkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus juga memiliki kepercayaan tinggi. Orangtua yang memiliki anak tunagrahita ringan memiliki kepercayaan tinggi dan tidak ada yang rendah. (9) Fotanica Gliga dan Mariana Popa (2010) memberikan penjelasan bahwa orangtua ABK dan tidak memiliki arti berbeda tentang inklusi. Seseorang yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki arti lebih mendalam terkait program tersebut. (10) Ana Domenech dan Odet Moliner (2014) menjelaskan bahwa setiap orangtua memiliki konsepsi berbeda tentang inklusi. Orangtua memiliki konsepsi negatif dan positif terkait pendidikan inklusi

## PEMBAHASAN

Subyek pada penelitian ini adalah orangtua dari ketiga siswa inklusi kategori berat. Peneliti menanyakan terkait bagaimana proses pemilihan sekolah dari jenjang ke jenjang hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketiga subyek memiliki pengalaman yang sangat beragam terkait bagaimana cara menentukan pendidikan anak disabilitasnya. Hasil penelitian dapat dibagi menjadi tiga kategori. 1) Orangtua yang bernama Mursiah (45) memiliki anak dengan kategori tunagrahita. Orangtua memberikan keterangan bahwa anaknya memiliki kesulitan berkomunikasi, berinteraksi dan cenderung menjauhi orang. Mursiah memberikan penjelasan bahwa pendidikan yang dimiliki hanya sampai SMP. Kurangnya pengetahuan membuatnya kurang

mengetahui tentang sekolah yang dapat menerima anaknya. Penelitian sebelumnya dibahas oleh (Primadata et al. 2015) menjelaskan pendidikan secara inklusif memiliki landasan sosiologis. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dan teori tindakan sosial Max Weber. Weber memusatkan perhatian atas pemahaman *interpretative* dari tindakan sosial. Menurut Weber, *verstehen* adalah metode yang bisa digunakan untuk mengungkap arti dari sebuah tindakan. Bagi anak disabilitas orangtua memiliki peran penting terkait sosialisasi dan pemenuhan kebutuhan. Latar belakang yang dimiliki orangtua juga dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan yang diambil untuk anak. Latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi stok pengetahuan dan sejauh mana pemahaman tentang anak dengan disabilitasnya.

Mursiah memberikan keterangan bahwa sempat memasukan anaknya di sekolah umum sebelum akhirnya dipindahkan. Subyek menjelaskan bahwa segala informasi terkait SMP yang sekarang didapatkan melalui sekolah sebelumnya. Hasil wawancara menemukan bahwa orangtua merasa bingung saat anaknya menginjak masa sekolah. Sebagai orangtua mengemukakan bahwa tidak ada persiapan dan kesulitan mendapatkan informasi. Kesehariannya Mursiah menjadi ibu rumah tangga sekaligus peronce gelang. Suami bekerja sebagai penjual burung dara dengan penghasilan tidak menentu. Pemilihan inklusi dianggap lebih membantu karena ditanggung

pemerintah. Keinginan subyek untuk tetap menyekolahkan anaknya penuh pertimbangan antara kewajiban dan kebutuhan. Kondisi ekonomi yang rendah membuat orangtua seringkali mendapat cemooh terkait tetap memberikan pendidikan anak. Subyek menjelaskan tetap menerima keadaan anaknya dan mencoba mengatasi permasalahan yang ada. Keyakinan diri yang membuat orangtua optimis bahwa setidaknya anak dapat mandiri dimasa depan.

Hasil yang dijelaskan dalam (Primadata et al. 2015) bahwa kondisi ekonomi dapat dibagi menjadi tiga yakni; rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini memiliki pengaruh karena didasari oleh kemampuan mereka secara finansial dalam membayar biaya sekolah. Kondisi sosial ekonomi tinggi dapat membayar sekolah dengan mahal agar anaknya mendapat pendidikan terbaik. Berbeda dengan orangtua yang memiliki penghasilan rendah dan ekonomi yang pas-pasan. Orangtua yang memiliki ekonomi rendah memiliki pertimbangan yang berat. Orangtua mempertimbangkan antara penyembuhan, pendidikan dan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Berbagai alasan yang dipaparkan tujuan orangtua hanya satu yakni pendidikan terbaik untuk anak disabilitas. Berbeda dengan hasil yang dipaparkan (Listyaningsih and Dewayani 2009) menjelaskan bahwa orangtua anak tunagrahita memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan yang dimaksud adalah kemampuan dalam merawat dan membesarkan

anak tunagrahita. Optimisme pada orang tua membuat orangtua mampu melihat kenyataan dengan positif. Optimisme ditujukan dengan harapan mampu membawa keberhasilan dimasa depan.

Schutz mencoba menjelaskan bahwa manusia memiliki makna guna membangun dunianya. Makna dimulai dari pengalaman yang diperoleh "*stream of experience*" dilanjutkan proses panca indera. Proses indrawi sebenarnya tidak memiliki arti penting. Obyek-obyeknya yang memiliki makna, fungsi, nama, bagian beragam, dan menciptakan tanda-tanda. Proses secara indrawi yang memiliki makna kesadaran terpisah, kolektif, berinteraksi antar kesadaran. Menurut Schutz, Weber memiliki kerangka berpikir yang tepat namun beberapa hal masih mengalami problematika. Kerangka berpikir Weber masih memahami konsep tindakan sebagai perilaku bermakna subyektif. Menurut Schutz perlu penjelasan lebih mendalam dan Schutz hanya mempertanyakan ide Max Weber. Schutz berpendapat bahwa tindakan identik dengan motif dan tindakan tersirat makna tidak hanya rasional. Logika Schutz mengoreksi *verstehen* Weber. Schutz menjelaskan bahwa sosiolog harus mampu melihat adanya motif aktor pada kompleksitas makna sebagai dasar tindakan. Tidak ada makna yang memiliki sifat aktual pada kehidupan (Dreher 1997)

2) Orangtua siswa bernama Siti Rohani (61) dan Mahmud Fauzi (65). Disabilitas yang dimiliki anaknya adalah tunaganda (*cerebral*



*palsy* dan tunagrahita). Mahmud memberikan keterangan bahwa disabilitas yang dimiliki anaknya merupakan konsekuensi istri hamil tua. Menurut Siti, Tunaganda membuat anaknya sulit berkomunikasi dan berjalan. Orangtua memberikan keterangan bahwa pendidikan akhir yang dimiliki adalah S2 dan S1. Menurut subyek sekolah adalah tempat dimana seorang anak mampu menemukan bakat, minat, dan potensinya. Keterangan yang diberikan adalah bahwa sejak kecil perlakuan yang diberikan lebih khusus tapi tidak membedakan dengan anak lainnya. Orangtua meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan masing-masing. Keberhasilan inklusi dapat dilihat jika orangtua dan sekolah sama-sama maksimal dalam prosesnya. Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Amin 2015) mengemukakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memiliki model berbeda. Program ini mengakomodasi nilai keragaman identitas, fisik, sosial dan ekonomi. Keterlibatan orangtua sangat penting bagi pengembangan pendidikan inklusif. Orangtua yang mengerti fungsi dan perannya dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Hal yang sama disampaikan oleh (Waki 2017) bahwa pendidikan inklusi menekan adanya dekriminasi. Alasan adanya inklusi adalah bahwa setiap anak memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Perspektif umum masyarakat terkait inklusif sebenarnya positif akan tetapi penerapannya belum menyeluruh dan maksimal. Penelitian berbeda dilakukan oleh

(Magumise and Sefotho 2020) yang menjelaskan adanya berbagai persepsi positif dan negative terkait inklusi. Orangtua disabilitas yang memiliki optimisme meyakini bahwa anak mereka akan mendapat manfaat pada program tersebut. Sedangkan kekhawatiran atau negatifnya ketika program tersebut kurang mendapat dukungan dan kurang memadai. Berbeda dengan yang dipaparkan dalam (Doménech and Moliner 2014) bahwa orangtua disabilitas mendapati nilai positif terkait inklusi. Program inklusi memiliki nilai kemanusiaan dan toleransi.

Hal yang dijelaskan (Mintari and Widyarini 2015) bahwa latar belakang mempengaruhi strategi orangtua. Strategi yang dimaksud adalah cara bagaimana mengatasi anak dengan disabilitas. Orangtua memiliki berbagai strategi yang ditinjau melalui jenis kelamin, usia, status sosial, dan tingkat pendidikan orangtua. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka kognitifnya mengalami kompleksitas. Keyakinan pada diri sendiri, rasional, pandangan, dan penilaian pada suatu masalah adalah hasil kognisi pendidikannya. Pendidikan tinggi yang dimiliki orangtua cenderung memiliki pemikiran positif tentang program inklusi. Hal serupa dikemukakan oleh (Gliga and Popa 2010) bahwa pendidikan inklusi dapat berhasil jika seluruh komponen mendukung proses inklusi. Keberhasilan inklusi dapat ditinjau dari guru, metode, praktik, dan pemahaman orangtua.

3) Orangtua siswa bernama Ani yang berusia 41 tahun. Subyek merupakan orangtua dari siswa dengan autisme. Orangtua memberikan keterangan kedisabilitasannya anaknya membuat sulit berkomunikasi dan berinteraksi. Komunikasi dengan anaknya harus diulang-ulang dengan suara sedikit keras agar merespon. Keseharian subyek sebagai ibu rumah tangga sehingga dalam sehari-hari hanya mengurus rumah dan menjaga anak. Ani menjelaskan bahwa sebelumnya anaknya bersekolah di TK bersama siswa reguler. Penerimaan keadaan anak didalam keluarga dan masyarakat sekitar bukan proses yang mudah termasuk suami. Orangtua menegaskan bahwa keadaan yang dimiliki anaknya sekarang merupakan takdir dari Tuhan. Bagi subyek kewajiban orangtua hanya memberikan hak sebagai anak termasuk pendidikan. Pertimbangan memilih sekolah inklusi dikarenakan lokasi yang cukup dekat dengan tempat tinggal. Bagi Ani ia telah menjadi orangtua yang memberikan kasih sayang dan hal terbaik untuk anak. Orangtua memberikan keterangan bahwa anak adalah titipan dan tidak berdosa bagaimanapun keadaannya. Baginya anak tidak hanya belajar di sekolah tapi dirumah. Keadaan anaknya membuat jam belajar di sekolah relatif singkat dibanding siswa inklusi lainnya. Jika dihubungkan pada penelitian sebelumnya. Setiap anak memiliki kontak lebih dekat dengan ibunya seperti dalam (Jauhari and Rafikayati 2019) bahwa keluarga adalah *start* awal. Anak akan semakin

mengalami hambatan jika tempat pertama belajar anak tidak mendukung. Orangtua harus mengoptimalkan potensi, memelihara dan memberi hidup layak. Hasil berbeda dalam (Suparmi 2016) bahwa nilai anak dimata orangtua dan dimaknai secara psikologis. Setiap orangtua mengalami emosi personal saat kehadiran anak. Temuan khasnya adalah bahwa nilai anak didasarkan pada konteks religi karena anak merupakan amanah.

Schutz melahirkan suatu pemikiran murni dengan mengandung dua konsep yakni; Pertama, konsep fenomenologi yang murni mengandung pemikiran secara metafisik dan transendental. Pemikiran dalam ilmu sosial sangat erat kaitannya dengan segala bentuk interaksi. Semua berlangsung dalam masyarakat dan menyebar sebagai gejala sosial. Menurut Schutz fenomenologi juga lahir dari realitas pada lingkup masyarakat dan telah dimaknai secara subjektif. Setiap manusia memiliki alasan tertentu melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan tidak semata-merta dilakukan oleh aktor. Alfred Schutz telah membedakan adanya dua motif mengapa aktor melakukan sebuah tindakan yakni; *because of motive* (karena) dan *in order to motive* (tujuan atau harapan). *Because of motive* tindakan ini lebih cenderung pada faktor apakah yang menyebabkan subjek melakukan atau memilih tindakan tersebut. Pilihan motif ini dimana aktor sebenarnya telah memiliki faktor dari pengalaman sebelumnya. Aktor mungkin telah memiliki penyebab yang sangat jelas untuk

masa yang akan datang. Aktor memiliki alasan tertentu dalam melakukan tindakan. *In order to motive* tipe kedua ini lebih cenderung pada tujuan subjek dalam melakukan suatu tindakan tersebut. Tipe ini aktor lebih mementingkan tujuan atau nilai dari suatu tindakan. Tipe kedua ini memiliki tujuan mengapa tindakan tersebut dilakukan hingga tujuan yang di inginkan dapat tercapai (Dreher 1997).

Motif yang dimiliki orangtua memiliki sebab-sebab yang berbeda-beda. Perbedaan sebab yang mendasari tindakan subyek tentu memiliki perbedaan latar belakang pada kehidupan masing-masing subyek. Pemahaman akan makna tindakan berdasarkan verstehen mendapat kritik dari Alfred Schutz. Schutz menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan subyek tidak muncul dengan begitu saja. Melewati banyak proses panjang untuk dapat dievaluasi kembali dengan penuh pertimbangan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan norma etika agama atas tingkat kemampuan pemahaman sendiri yang mendasar sebelum pada akhirnya tindakan tersebut dilakukan.

Sekolah inklusi merupakan upaya pendidikan yang memiliki kepekaan sosial. Program inklusi menanamkan sikap peduli terhadap mereka yang memiliki keterbatasan baik secara motorik, mental, dan fisik untuk tetap mengenyam pendidikan sesuai hak asasinya. Siswa inklusi yang memiliki latar belakang beragam termasuk kemampuan ekonomi. Disabilitas berat diartikan sebagai seseorang yang tidak dapat direhabilitasi dan sangat

terbatas dalam aktivitasnya. Beberapa orangtua dari siswa disabilitas berat memiliki pekerjaan tetap ataupun tidak tetap. Beberapa dari ragam pekerjaan tersebut belum memiliki penghasilan yang menentu. Orangtua siswa disabilitas berat bekerja dan yang terpenting mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan terapi. Pekerjaan yang dilakukan orangtua siswa disabilitas beragam mulai dari pedagang, buruh, PNS, dan tidak bekerja (pensiunan).

Peran orangtua memang sangat penting dalam keluarga, yakni; 1) menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seperti; sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. 2) memberi kebutuhan untuk psikologinya seperti; rasa sayang, aman, perhatian. 3) memberikan rangsangan untuk perkembangan pada aspek spiritual, sosial dan intelektual. 4) melakukan sosialisasi keluarga. 5) mendisiplinkan tingkah laku anak. 6) melindungi dari berbagai hal negatif yang akan terjadi pada anggota keluarga. 7) memberikan atau menunjukan tingkah laku sesuai dengan jenis kelamin. 8) memelihara hubungan baik antar anggota keluarga. 9) menyediakan tempat dan posisi yang jelas pada anak dalam hidup bermasyarakat. 10) sebagai pembela hak dan kewajiban anak dalam bermasyarakat. Semua peran orangtua memerlukan pengalaman yang baik untuk mengurangi resiko masalah-masalah sosial (Hearn 2010).

Disabilitas seharusnya memiliki hak asasi yang sama seperti warga negara pada umumnya. Terwujudnya hak-hak disabilitas menjadi



tanggung jawab semua orang. Sebagian besar keluarga dengan disabilitas masih sangat terbatas sarana dan prasarannya. Disabilitas memerlukan pendamping (*caregiver*) agar dapat memberikan pelayanan secara terus menerus. Upaya yang ada adalah bagaimana orangtua dapat melakukan perannya dengan memberikan pelayanan terbaik secara tepat, tanggungjawab, dan kasih sayang secara penuh. Keluarga atau orangtua yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas berat harus berkompeten dalam menangani kebutuhan mereka termasuk pendidikan (Kazdin 2011).

### **1. Motif Orangtua Severe Disabilities dalam Praktik Sekolah Inklusi**

Disabilitas berat dimasa hidupnya memiliki kebutuhan tersendiri atau khusus. Kebutuhan pendidikan tersebut harus terpenuhi oleh dirinya sendiri atau orangtua sebagai keluarga. Kebutuhan pendidikan disabilitas berat memiliki harapan dapat menuntun insan untuk memiliki kemandirian, tanggungjawab pada diri sendiri maupun orang lain. Motif timbul karena adanya kebutuhan pendidikan bagi anak dengan disabilitas berat. Pendidikan anak disabilitas berat dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang dilakukan oleh diri sendiri dan orang sekitar mereka. Membawa harapan kemandirian pada anak disabilitas berat bisa memperoleh kebahagiaan lahir dan batin bagi orangtua. Kebutuhan dapat dijadikan sebagai kekurangan terhadap sesuatu. Disatu sisi menuntut pemenuhnya untuk segera memenuhi

agar seimbang. Situasi ini yang memunculkan motif sebab (*because of motive*) dimana seseorang melakukan tindakan karena adanya dorongan atau kekuatan dengan begitu seseorang akan dapat mencapai tujuan untuk mencapai suatu keseimbangan disebut sebagai (*in order to motive*).

Hal ini memberi sebuah arti adanya hal yang melatarbelakangi sebuah tindakan orangtua yang memiliki anak disabilitas berat. Sesuatu yang melatarbelakangi dalam menentukan keputusan pendidikan anaknya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang motif orangtua *severe disabilities* dalam praktik sekolah inklusi. Ketiga orangtua siswa disabilitas berat memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan anak. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan pendidikan, Orangtua menjadi pendukung sekaligus pemenuhnya. Orangtua disabilitas berat memberikan dukungan berupa tindakan menentukan pendidikan anak dan juga upaya lainnya.

Motif sebab atau *because of motive* orangtua disabilitas berat dalam praktik sekolah inklusi. Kategori ketiga motif yang menyebabkan orangtua memilih inklusi untuk anak adalah bentuk kewajiban. Sebuah keluarga orangtua memiliki peranan cukup besar dalam pemenuhan pendidikan anak. Anak adalah amanah sehingga tanggungjawab orangtua untuk mengurusnya. Orangtua memiliki kewajiban menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak disabilitas termasuk soal

pendidikan. Orangtua merupakan keluarga yang paling erat ikatannya dengan seorang anak. Pemenuhan kebutuhan anak dengan disabilitas yang dilakukan orangtua sudah semestinya dilakukan. Upaya memilih sekolah inklusi adalah telah memberi hak anak dan kewajiban orangtua dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan

Alfred Schutz memiliki pendapat bahwa tindakan seseorang menjadi hubungan sosial apabila seseorang memberikan makna tertentu pada tindakan yang dilakukan. Orang lain dapat memahami makna tertentu sebagai hal yang penuh arti. Kewajiban bagi orangtua untuk memperhatikan anaknya yang memiliki disabilitas. Memberikan hak sehingga membantu anak melalui hidup dengan bahagia. Orangtua juga pernah mengalami bagaimana menjadi seorang anak. Tindakan yang dilakukan orangtua dalam memberikan hak anak adalah bentuk pengulangan dimasa lalu. Masa lalu orangtua dimasa kecil dirawat oleh anggota keluarga juga. Orangtua beranggapan bahwa semua yang dilakukan adalah bentuk kewajiban sebagai mana orangtua pada umumnya. Orangtua yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan dan hak anak dengan disabilitas.

Kategori kedua, orangtua memilih inklusi karena latar belakang orangtua pendidikan tinggi. Hal ini membuat orangtua memiliki pandangan berbeda tentang kemampuan seseorang terlepas dari kondisi intelektualnya. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi

cenderung mampu melihat kemampuan seseorang dari sisi lain diluar batas kemampuan secara akademik. Keyakinan (*beliefs*) bahwa anak disabilitas mampu belajar dengan baik selain kemampuan akademik. Pembelajaran mampu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Banyak bakat yang dimiliki anak dan harus digali dengan menempatkan mereka diposisi yang sama.

Kategori pertama, selain kewajiban orangtua memilih sekolah inklusi adalah karena kondisi ekonomi. Sekolah negeri khususnya di Indonesia dibawah naungan pemerintah sehingga biaya yang harus dibayar tidak mahal. Orangtua mempertimbangkan bahwa sekolah khusus membebani mereka karena swasta. Sekolah khusus memiliki banyak praktik lebih mahal karena lebih menunjang anak mereka untuk berkembang. Pemahaman makna yang dengan menggunakan pendekatan *verstehen* mendapat kritik dari Alfred Schutz. Schutz menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan manusia tidak muncul begitu saja. Semua yang dilakukan memiliki proses yang tidak singkat. Tindakan tersebut dapat dievaluasi dengan mempertimbangkan banyak aspek mulai dari sosial, ekonomi, etika agama, dan budaya. Semua aspek tersebut berdasarkan pengalaman dan pemahaman aktor sebelum tindakan tersebut dilakukan. Orangtua disabilitas berat dalam menentukan inklusi sebagai pilihan penuh banyak pertimbangan. Mulai dari kewajiban, sekolah negeri lebih murah, keyakinan diri dan lain-lain. Semua dilakukan

dalam rangka pemenuhan pendidikan anak disabilitas berat yang dilakukan orangtua. Faktor yang mempengaruhi meliputi kondisi ekonomi dan sosial keluarga yang terbatas.

Berbagai motif dengan tujuan (*in order to motive*) yang dicapai oleh orangtua. Motif tujuan kategori satu adalah anak dapat mandiri dimasa depan. Setidaknya anak disabilitas dapat mengurus diri sendiri. Orangtua rela melakukan apa saja untuk seorang anak. Berharap agar anaknya kelak tidak selalu menggantungkan hidup pada orang lain. Melalui pendidikan orangtua berharap ketika mengalami sesuatu dalam hidupnya seperti; ketika sakit dapat membeli obat, buang air kecil dan besar dapat dilakukan sendiri, dapat menjaga kebersihan diri. Hal ini menjadi motif mengapa orangtua tetap memenuhi pendidikan anak dalam berbagai upaya pendidikan termasuk program inklusi.

Motif tujuan kategori kedua, tidak hanya ingin anak dapat hidup mandiri. Orangtua meyakini bahwa hanya perlu perlakuan sedikit khusus untuk mengetahui bakat/minat seorang anak. Seseorang yang memiliki kepintaran diluar usianya (*genius*) juga perlu adanya penanganan khusus. Sebagai manusia yang memiliki kepercayaan terhadap takdir sang pencipta. Percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi didalam kehidupan adalah hal telah digariskan oleh Tuhan. Orangtua yang memiliki anak disabilitas berat beranggapan bahwa kehidupan didunia ini adalah sementara. Orangtua kategori ketiga percaya bahwa segala

sesuatu merupakan suatu takdir yang harus diterima dan dijalani. Proses penerimaan takdir seringkali mengalami penolakan diri maupun orang terdekat. Disisi lain Anak merupakan titipan dan orangtua berkewajiban merawat, mengasuh, dan mendidik. Pemilihan inklusi merupakan kewajiban dan upaya yang dapat menuai kebaikan. Jika orangtua mampu menerima segala kekurangan pada anak. Memberikan haknya sebagai anak, Orangtua meyakini bahwa ada ganjaran baik (pahala) yang dapat mengantarkan ke surga. Orangtua yang menyekolahkan anak disabilitas berat dalam sekolah inklusi tidak menuntut anak untuk bisa. Orangtua sepenuhnya menyadari kemampuan anak sehingga hanya ingin anak bahagia dalam menjalankan hidupnya. Anak dapat merasa mendapatkan orang tua yang baik. Selain memberikan pendidikan di sekolah, orang tua tetap mengajarkan banyak hal dengan cara mereka sendiri di rumah.

Tabel 1 Motif Orangtua Disabilitas Berat dalam Praktik Inklusi.

Nama	Because of motive	In order to motive
Mursiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak dapat mandiri</li> <li>Anak merasa bahagia</li> </ul>
Siti Rohani dan Mahmud	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keyakinan (<i>beliefs</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan bakat/minat anak yang dapat berguna bagi anak dimasa depan.</li> </ul>
Ani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagai bentuk kewajiban.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendapat ganjaran baik dengan melakukan kewajiban</li> <li>Membuat anak bahagia.</li> </ul>



## PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari fenomena ditemukannya siswa disabilitas berat yang berada di sekolah inklusi. Kesimpulannya bahwa kategori yang disandang ketiga siswa ABK tersebut memang kategori berat. Hal ini diperkuat melalui hasil test psikologis dan observasi. Ketiga siswa disabilitas berat memiliki keterbatasan yang mempengaruhi fungsi kognitif dan kondisi intelektualnya. Ketiga siswa tersebut tidak dapat beraktivitas penuh tanpa bantuan orang sekitarnya.

ketiga siswa inklusi dengan kategori berat tinggal bersama kedua orang tuanya. Orangtua memiliki peran penting dalam menentukan pendidikan mana yang akan ditempuh anak disabilitas berat. Fenomena yang terjadi di kehidupan anak disabilitas berat memunculkan adanya *because of motive* yaitu orangtua memilih sekolah inklusi karena terkendala masalah ekonomi yang rendah, bentuk kewajiban sebagai orangtua, dan keyakinan (*beliefs*) terhadap kemampuan setiap manusia.

Adanya *in order to motive* yakni motif tujuan dari orangtua diantaranya; anak mandiri dimasa depan, anaknya bahagia dengan menemukan bakat untuk melalui hidup, dan ganjaran baik jika memberikan hak seseorang anak. Fenomena pada kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kelompok sosial mencoba untuk saling menginterpretasikan tindakan masing-masing. Faktor saling memahami yang dilakukan satu sama lain secara individu maupun kelompok menciptakan kerjasama.

Kerjasama dapat meliputi; organisasi sosial, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian ini penulis menyarankan beberapa hal antara lain: (1) orangtua mampu memperhatikan apa saja yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikannya. Orangtua mampu memilih pendidikan yang memiliki proses pembelajaran yang relevan. Anak disabilitas dikatakan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus. Jika kategori yang disandang berat maka yang dibutuhkan akan lebih khusus lagi. Pendidikan yang relevan akan mampu membawa perkembangan bagi anak dengan disabilitas. Sebagai orangtua yang menjadi paling inti bagi anak harus mampu memberikan pembelajaran di rumah juga. Pendidikan dalam prosesnya tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. (2) untuk peneliti lebih lanjut dapat terus mengulas secara mendetail terhadap kajian dari segi sosiologisnya. Kajian terhadap fenomena disabilitas yang lebih terperinci, terarah, dan sistematis sesuai dengan analisis penelitian. Analisis penelitian yang digunakan juga dapat serupa atau menggunakan metode, pendekatan, teori lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, Barakatullah. 2015. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi)." *Unisa* 1:99–108.

- Angie Titchen, Dawn Hobson. 2005. *Research Methods In The Social Science*. edited by C. L. Bridget Somekh. London: SAGE Publications, Ltd.
- Dixon-woods, Mary, Shona Agarwal, Bridget Young, David Jones, and Alex Sutton. 2004. *Integrative Approaches to Qualitative and Quantitative Evidence*. Vol. 181.
- Doménech, Ana, and Odet Moliner. 2014. "Families Beliefs about Inclusive Education Model." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116:3286–91.
- Dreher, Jochen. 1997. "Alfred Schutz." 636–40.
- Dunn, Alan M., Owen S. Hofmann, Brent Waters, and Emmett Witchel. 2015. "Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012." Pp. 395–410 in *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium*. Indonesia.
- Fine, Gary Alan, Norman Denzin, and Yvonna Lincoln. 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Vol. 24. 1st ed. edited by Dariyanto, B. S. Fata, and J. Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gliga, Fotinica, and Mariana Popa. 2010. "In Romania, Parents of Children with and without Disabilities Are in Favor of Inclusive Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2(2):4468–74.
- Glori K. 2011. "Surabaya Tambah Lima SMP Inklusif." *Kompas* 1.
- Hajar, Siti, and MG Sri Roch Mulyani. 2017. "Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 4:48.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(1):163–80.
- Hearn, Jody Lynn. 2010. "Family Preservation in Families' Ecological Systems: Factors That Predict out-of-Home Placement and Maltreatment for Service Recipients in Richmond City." *Dissertation Abstracts International, A: The Humanities and Social Sciences* 2222.
- Jauhari, Muhammad Nurrohma., and Ana. Rafikayati. 2019. "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak." (October).
- Kazdin, Alan E. 2011. *Evidence-Based Practices and Treatments for Children with Autism*. edited by D. V. C. r. volkmar Brian Reichow, Peter Doehring. London: Springer Science and Businnes Media.
- Kersten, Fred. 1997. "Alfred Schutz." 636–40.
- Listiyaningsih, Reny, and Triana Noor Edwina Dewayani. 2009. "Kepercayaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Tunagrahita." 1–12.
- Magumise, Johnson, and Maximus M. Sefotho. 2020. "Parent and Teacher Perceptions of Inclusive Education in Zimbabwe." *International Journal of Inclusive Education* 24(5):544–60.

- Mezquita-Hoyos, Yanko Norberto, Miriam Hildegare Sanchez-Monroy, Guadalupe Elizabeth Morales-Martinez, Ernesto Octavio Lopez-Ramirez, and Maria del Roble Reyna-Gonzalez. 2018. "Regular and Special Education Mexican Teachers' Attitudes toward School Inclusion and Disability." *European Journal of Educational Research* 7(3):421–30.
- Mintari, Twining Presta., and Nurlaela. Widyarini. 2015. "Gambaran Strategi Coping Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." (20):147–73.
- Pappas, Marios A., Chara Papoutsis, and Athanasios S. Drigas. 2018. "Policies, Practices, and Attitudes toward Inclusive Education: The Case of Greece." *Social Sciences* 7(6).
- Permendiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Vol. 2. Indonesia.
- Primadata, Ankarlina., RB. Soemanto, and Bagus. Haryono. 2015. "Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif." 4(1):1–16.
- Putri, Dwi Yanti Fiona. 2012. "Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi." *Ilmiah Pendidikan Khusus* 1(September):168–79.
- Rahim, Abdul. 2016. "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua." *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3:68–71.
- Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. edited by H. Salmon. United State of America.
- Suparmi, Suparmi. 2016. "Nilai Anak Berkebutuhan Khusus Di Mata Orangtua." *Psikodimensia* 15(2):188.
- Tamada, Aprice Wilatio. 2017. "Pendidikan Seni Musik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VII Di Sekolah Inklusi SMPN 5 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Sendratasik* 3(1):71–97.
- Trujillo, Joaquin. 2018. "Intersubjectivity and the Sociology of Alfred Schutz." *Bulletin d'analyse Phénoménologique* 14(7):1–30.
- Wahyudi, Agus. 2018. "Ketika Membunuh Menjadi Sebuah Penyelesaian." 2(1):13–30.
- Wahyudi, Ari. 2018. *Sosiologi Disabilitas*. edited by Sujarwanto and S. Harianto. Surabaya: Unesa University Press.
- Waki, Ahmad. 2017. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar." 1:79–83.